

**PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL PANDAI BESI DALAM
MENUNJANG PENDAPATAN PENGUSAHA KECIL
DI KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN
MALUKU TENGAH**

Beatrix Adonia Talakua
Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

Abstract; *This research target is to know how far addition of capital and production can have an effect on to small entrepreneur earnings. Analyse the regression indicate that the capital have an effect on the signifikan to small entrepreneur earnings. While production not have an effect on the signifikan to small entrepreneur earnings*

Keyword; *small industrial, earnings, small entrepreneur*

PENDAHULUAN

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, setengah jadi dan atau barang jadi, menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Sadono Sukirno, (2001:34) mengemukakan bahwa industri adalah suatu cabang kegiatan ekonomi yang lain dalam usaha pembuatan barang di pabrik, cara-cara mengerjakannya dan pertambangan.

Pengertian di atas mengisyaratkan bahwa bahwa semua kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mengolah sesuatu menjadi barang yang memiliki nilai yang lebih tinggi disebut dengan industri, perencanaan peralatan mesin serta perencanaan pendirian pabrik termasuk di dalamnya.

Pembangunan industri kecil merupakan bagian integral dari pembangunan industri dan ekonomi nasional serta memiliki peran yang sangat penting karena mengemban berbagai misi yaitu menciptakan pemerataan kesempatan kerja dan berusaha melestarikan seni budaya, modernisasi masyarakat desa, memperkuat struktur industri dan meningkatkan ekspor nasional.

Oleh karenanya merupakan tanggung jawab kita semua, baik pemerintah maupun swasta/masyarakat untuk mengupayakan pembinaan dan pengembangannya agar industri kecil mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan berkembang kearah yang lebih maju dan mandiri sehingga semakin berperan dalam mengisi pembangunan.

Kebijakan pembangunan industri kecil adalah melakukan upaya untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas industri kecil dalam rangka menciptakan kemandirian usahanya dan dalam rangka menumbuhkan kembangkan industri kecil. Hal ini dilakukan dengan dengan memperhatikan berbagai aspek, yakni pendidikan seperti

ketrampilan teknis dan manajemen, permodalan, pemasaran serta pemanfaatan lembaga pemerintah seperti balai-balai penelitian dan pengembangan industri. Industri yang ada di Propinsi Maluku meliputi kegiatan industri besar, sedang dan kecil serta industri rumah tangga.

Berbagai industri kecil yang di Maluku Tengah kebanyakan masih dalam tahap pembinaan, dimana salah satunya adalah industri kecil pandai besi di Kecamatan Leihitu. Pembangunan industri kecil dalam perannya terhadap pembangunan di Kecamatan Leihitu sudah dirasakan seperti penciptaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

Industri kecil pandai besi merupakan industri yang sudah ada sejak lama berlangsung secara turun temurun. Bertolak dari alur pemikiran diatas, maka kantor Departemen Perindustrian Propinsi Maluku memprogramkan usaha kecil pandai besi untuk dijadikan suatu sentra Produksi yaitu pada tahun 1991.

Hal ini dimaksudkan agar para pengusaha kecil dapat dibina secara lebih baik yang bersifat intern maupun ekstern agar dapat berkembang. Walaupun kegiatan usaha ini masih muda usianya, dalam arti baru dipersatukan sebagai suatu sentra industri pandai besi oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan pada tahun 1991 tetapi taraf pertumbuhannya ke arah yang lebih baik sudah nampak sedikit demi sedikit.

Perkembangan usaha pandai besi di desa Kecamatan Leihitu untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Perkembangan Sentra Industri Kecil Pandai Besi
Tahun 2001-2005

No	2001		2002		2003		2004		2005	
	TK	Modal	TK	Modal	TK	Modal	TK	Modal	TK	Modal
1	8	2.300.000	8	2.500.000	8	2.960.000	8	3.200.000	8	3.250.000
2	8	1.463.000	8	1.650.000	8	2.250.000	8	2.400.000	8	2.450.000
3	8	2.020.000	8	2.050.000	8	2.940.000	8	3.100.000	8	3.150.000
4	8	1.862.000	8	1.950.000	8	2.500.000	8	2.700.000	8	2.750.000
5	8	3.000.000	8	3.050.000	8	3.700.000	8	3.800.000	8	3.860.000
6	8	2.000.000	8	2.200.000	8	2.900.000	8	3.000.000	8	3.100.000
7	8	2.850.000	8	2.950.000	8	3.300.000	8	3.400.000	8	3.440.000
8	8	2.552.000	8	2.650.000	8	3.050.000	8	3.150.000	8	3.200.000
9	8	1.900.000	8	2.000.000	8	2.650.000	8	2.750.000	8	2.800.000
Jml	72	19.947.000	72	21.000.000	72	26.250.000	72	27.500.000	72	28.000.000

Sumber : Hasil Penelitian 2006 (data diolah)

Berdasarkan hasil penelitian ternyata modal yang dimiliki merupakan modal sendiri. Selain itu pernah adanya bantuan modal yang diterima dari instansi terkait dan program bapak angkat, namun sekarang sudah tidak ada. Modal usaha ini digunakan untuk pembelian berbagai alat produksi seperti tungku pemanas/ambusang, palu, penjepit dan gurinda serta landasan. Selain itu untuk pembelian bahan baku seperti arang kayu dan besi serta per mobil dan sisanya digunakan untuk biaya transportasi pembelian bahan baku. Pada tahun-tahun terakhir bahan baku yang tersedia di Kota

Ambon sudah kurang atau susah didapat sehingga harus diambil atau didatangkan bahan baku dari Pua Buru dibutuhkan biaya yang lebih besar.

Selain itu juga perkembangan harga sangat mempengaruhi proses pengembangan industri kecil pandai besi, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Perkembangan Harga Satuan Industri Kecil Pandai Besi
Tahun 2001-2005

Jenis Produksi	Nilai Satuan (Rp)				
	2001	2002	2003	2004	2005
Parang Panjang	25.000	25.000	30.000	35.000	35.000
Parang Pendek	17.500	17.500	25.000	30.000	30.000
Pisau	4.000	5.000	7.500	10.000	10.000
Sangkur	80.000	100.000	125.000	150.000	150.000
Betel	10.000	10.000	15.000	20.000	20.000
Cangkul	30.000	30.000	40.000	50.000	50.000
Kait Coklat	10.000	10.000	12.000	15.000	15.000
Jangkar Besar	50.000	50.000	60.000	75.000	75.000
Jangkar Kecil	25.000	25.000	35.000	50.000	50.000
Linggis Besar	15.000	15.000	20.000	25.000	25.000
Linggis Kecil	12.500	12.500	15.000	20.000	20.000

Sumber : Hasil Penelitian 2006 (data diolah)

Berdasarkan hasil penelitian, selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 terindikasi bahwa secara umum perkembangan harga satuan industri kecil meningkat. Peningkatan harga satuan yang terjadi dikarenakan oleh harga bahan baku, bahan penolong lainnya serta biaya transport pembelian bahan baku yang terus mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Tabel 3
Perkembangan Jenis Produksi Industri Kecil Pandai Besi
Tahun 2001-2005

Jenis Produksi	Produksi				
	2001	2002	2003	2004	2005
Parang Panjang	12.960	13.500	14.000	14.375	14.600
Parang Pendek	15.000	16.150	17.200	17.100	17.500
Pisau	27.500	27.900	28.520	28.500	28.800
Betel	600	630	740	732	750
Cangkul	12.000	13.100	13.100	13.050	13.450
Kait Coklat	1.400	1.600	1.600	1.520	1.600
Jangkar Besar	240	275	275	250	264
Jangkar Kecil	2.300	2.500	2.500	2.465	2.500
Linggis Besar	12.750	12.850	12.850	11.900	11.960
Linggis Kecil	18.000	20.000	20.000	17.608	18.100
Total	102.750	106.705	111.185	107.500	109.524

Sumber : Kanwil Deperindag Propinsi Maluku 2005

Data pada tabel di atas terlihat adanya kecenderungan peningkatan produksi dimana pada tahun 2001 total produksi sebanyak 102.750 buah. Selanjutnya tahun 2002, peningkatan produksi meningkat menjadi 106.705 buah, kemudian pada tahun 2003 total produksi meningkat lagi menjadi 111.185 buah. Selanjutnya pada tahun 2004 total produksi sebanyak 107.500 buah. Hal berarti telah terjadi penurunan produksi. Dan pada tahun 2005 total produksi naik menjadi 109.542 buah.

Dalam teori, produksi sering didefinisikan sebagai penciptaan guna, yaitu kemampuan menciptakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Secara umum produksi meliputi aktivitas untuk menciptakan barang dan jasa (Prawirosentoro, 2001:10). Jadi produksi merupakan suatu proses yang menghasilkan barang dan jasa sehingga dapat memberikan kegunaan bagi manusia, dimana dalam produksi tersebut diperlukan faktor-faktor produksi.

Fungsi produksi adalah suatu skedul yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari suatu faktor produksi tertentu dan pada tingkat teknologi tertentu pula (Sudarman, 2001:124). Pendapat tersebut menunjukkan dan menekankan pada bekerjanya beberapa input (faktor-faktor produksi) secara bersama-sama untuk menghasilkan output. Selain itu fungsi produksi menggambarkan suatu perekonomian secara keseluruhan, seperti halnya dikemukakan oleh (Boediono, 2000:64) bahwa fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan penggunaan input-input.

Menurut (Brattie dan Taylor, 2000:4) menyatakan fungsi produksi adalah sebuah deskripsi matematis atau kuantitatif dari berbagai macam kemungkinan-kemungkinan produksi teknis yang dihadapi oleh suatu perusahaan, fungsi produksi memberikan output maksimum dalam pengertian fisik dari tiap-tiap tingkat input dalam pengertian fisik.

Skill sebagai faktor produksi yang dapat dibagi dalam tiga bagian: (1) *managerial skill* adalah kemampuan menggunakan kesempatan secara efektif serta kecakapan untuk memimpin usaha-usaha penting dalam proses produksi, (2) *technical skill* adalah skill yang dibutuhkan dengan keahlian khusus yang bersifat ekonomis, teknis yang diperlukan dalam pekerjaan, (3) *organization skill* adalah kecerdasan untuk mengatur berbagai macam usaha, baik yang bersifat interen maupun eksteren dalam proses produksi (Djojohadikusumo, 2000:40).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor produksi adalah suatu tindakan atau kebijakan yang ditujukan atas suatu kesempatan dengan pertimbangan-pertimbangan secara teknis, ekonomis, serta kemampuan untuk mengatur agar tercapai tujuan secara ekonomis atau hasil yang diproduksikan meningkat.

Dalam kaitan dengan kajian ini dimana angka-angka perkembangan produksi menunjukkan tren yang meningkat. Ini menggambarkan bahwa jika pengusaha industri kecil ini akan memperluas usahanya, karena potensi produksi cukup besar, maka volume produksi akan semakin besar. Dengan demikian akan berpengaruh pada pendapatan pengusaha kecil.

Pendapatan merupakan bagian yang sangat diperlukan oleh setiap manusia, karenanya dengan pendapatan inilah berbagai kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Begitu pentingnya pendapatan menyebabkan setiap orang akan bekerja atau berusaha

untuk memperolehnya. Hal ini berarti bahwa tingkat kemakmuran seseorang dapat ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh. Pendapatan keluarga adalah segala batas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi (Gilarso, 2000:67).

Masalah yang ditemui adalah masih terbatasnya modal untuk meningkatkan hasil produksi sehingga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha kecil. Untuk itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penambahan modal dan produksi dapat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pengusaha industri kecil pandai besi.

METODE

Data

Data yang diperoleh dalam penulisan ini didapat dari lokasi penelitian yaitu industri kecil pandai besi di Kecamatan Leihitu dan instansi atau lembaga terkait yang berhubungan dengan penulisan ini yakni Departemen Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Maluku.

Populasi dan Sampel

Seperti yang dikemukakan oleh (Husein Umar, 2003:7), populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sample, sedangkan sampel merupakan bagian kecil dari suatu populasi. Yang menjadi populasi penelitian adalah pengusaha kecil pandai besi di Desa Kecamatan Leihitu. Oleh karena hanya ada sembilan pengusaha kecil maka keseluruhannya dijadikan sebagai sampel penelitian.

Teknik Analisis

Untuk mengetahui perkembangan keuntungan atau pendapatan bersih pengusaha kecil digunakan analisis profabilitas dengan rumus sebagai berikut (Michael Todaro, 2000:110).

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Keuntungan (Profit)

TR = Total Penerimaan (revenue)

TC = Total Biaya (Cost)

Untuk mengetahui pengaruh penambahan modal dan produksi terhadap pendapatan pengusaha kecil digunakan metode analisis regresi linier berganda dengan formula (Gujarati, 2003:202-207)

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \mu_t$$

Dimana :

Y	= Pendapatan
X_1	= Modal
X_2	= Produksi
β_0	= Konstanta
β_1 & β_2	= Parameter yang diukur
μ	= Kesalahan pengganggu
t	= Time trend (trend waktu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Pengusaha Pandai Besi

Telah diketahui bahwa modal yang digunakan pada tiap unit usaha industri pandai besi di Desa Hitumessing adalah modal sendiri. Modal ini digunakan untuk pembiayaan kegiatan produksi. Dengan adanya penambahan modal yang digunakan tiap unit usaha, maka produksi industri pandai besi akan lebih akan meningkat dan dapat mengupayakan pengembangan usaha. Perkembangan jumlah modal pada industri pandai besi di Desa Hitumessing dapat dilihat pada tabel berikut ini, dimana jumlah modal pada bulan Januari sebesar Rp. 19.250.000 dan turun untuk bulan berikut sebesar -6,33% atau menurun menjadi Rp. 18.000.000 pada bulan Pebruari.

Tabel 4
Perkembangan Pemilikan Modal Industri Kecil Pandai Besi
Bulan Januari – Juni 2006

Bulan	Jumlah Modal (Rp)	Pertumbuhan (%)
Januari	19.250.000	---
Pebruari	18.000.000	-6,49
Maret	19.500.000	8,33
April	20.000.000	2,56
Mei	21.000.000	5
Juni	22.500.000	7,14

Sumber : Hasil Penelitian (2006)

Untuk bulan Maret dan April berturut-turut naik sebesar 8,33 persen atau Rp. 19.500.000 dan Rp. 20.000.000 atau naik sebesar 2,56 persen. Selanjutnya pada bulan Mei naik menjadi Rp. 21.000.000 atau 5 persen dan naik lagi sebesar 7,14 persen atau Rp. 22.500.000 pada bulan Juni.

Produksi Pandai Besi

Industri pandai besi merupakan salah satu industri kecil yang sudah ada sejak tahun 1965 dan sejak itu dikenal dengan hasil produksinya yang bermutu tinggi dibandingkan dengan hasil produksi sejenis dari tempat lain di Kota Ambon bahkan di

Maluku. Saat ini terdapat sembilan unit usaha dengan rata-rata jumlah tenaga kerja sebanyak delapan orang. Produk yang dihasilkan berupa alat-alat pertanian, alat-alat perikanan, dan alat-alat bangunan.

Produksi pandai besi di sini sebagian besar masih menggunakan alat tradisional yaitu ambusang, landasan, palu kecil, palu besar, pahat dan tang/penjepit sedangkan hanya terdapat dua unit usaha yang menggunakan teknologi mesin blower. Pada dasarnya besar-kecilnya volume produksi sangat tergantung pada kapasitas produksi untuk menghasilkan produk tersebut. Kapasitas produksi untuk menghasilkan suatu jenis produk sangat dipengaruhi oleh tersedianya input seperti bahan baku, modal dan tenaga kerja serta faktor produksi lainnya. Ketiga faktor produksi ini merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan produksi.

Pada tabel 4.2. di atas dilihat bahwa selama periode Januari sampai Juni 2006 produksi cenderung mengalami peningkatan. Hal yang sama terjadi pula pada produk yang terjual. Produksi di bulan Januari sebanyak 1145 buah dengan yang terjual sebanyak 1098 buah sehingga tersisa 45 buah. Sisa ini merupakan stok atau persediaan di bulan berikutnya. Produk yang banyak dihasilkan adalah parang panjang yaitu sebanyak 1950 buah dan yang kurang diproduksi adalah cangkul yaitu sebanyak 2 buah, dimana hasil produksi ini dipasarkan di desa-desa tetangga, Pulau Buru dan Pulau Seram bahkan ke Maluku Utara.

Estimasi Model Regresi

Telah diketahui sebelumnya bahwa besar kecilnya pendapatan pengusaha kecil selain ditentukan oleh biaya-biaya operasional, juga ditentukan oleh semakin bertambahnya modal yang dimiliki suatu unit usaha.

Untuk mengetahui secara kuantitatif pengaruh penambahan modal dan produksi terhadap tingkat pendapatan pengusaha kecil pandai besi, maka digunakan peralatan analisa metode regresi linier berganda, dimana Y adalah pendapatan pengusaha kecil pandai besi atau variabel dependen, dan X_1 adalah penambahan modal, sedangkan X_2 adalah peningkatan hasil produksi, dimana X_1 dan X_2 merupakan variabel independen. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar keragaman kedua variabel tersebut digunakan metode korelasi. Guna proses penganalisaan data, maka untuk keperluan analisis data digunakan data *time series* bulan Januari sampai dengan Juni 2006 untuk nilai penambahan modal, produksi dan pendapatan pengusaha kecil. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.

Hasil pengujian dengan menggunakan computer program SPSS hasil dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$a = 9884696,1$$

$$b = 0,391$$

$$Y = 9884696,1 + 0,391X_1 - 7169,059 X_2$$

$$R = 0,862 \text{ atau } 86\%$$

$$R^2 = 0,743 \text{ atau } 74\%$$

Tabel 5
Pendapatan, Penambahan Modal dan Produksi Industri Kecil Pandai Besi
Bulan Januari – Juni 2006

Bulan	Jumlah Modal (Rp)	Produksi (buah)	Pendapatan Pengusaha Kecil (Rp)
Januari	19.250.000	1145	8.855.000
Pebruari	18.000.000	1083	9.595.000
Maret	19.500.000	1060	9.663.000
April	20.000.000	1070	9.880.000
Mei	21.000.000	1115	10.370.000
Juni	22.500.000	1141	10.585.000

Sumber : Hasil Penelitian (2006)

Analisa perhitungan berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) jika dilakukan penambahan modal sebesar Rp. 1, maka akan terjadi peningkatan pendapatan sebesar 0,391 rupiah, (2) jika dilakukan penambahan produksi sebesar satu unit, maka akan terjadi peningkatan pendapatan sebesar 7169,059, (3) dari hasil perhitungan terlihat hubungan (korelasi) yang ditunjukkan oleh nilai r sebesar 0,862 atau 86 persen. Artinya bahwa hubungan antara modal dan produksi terhadap pendapatan sebesar 86 persen sementara 14 persen sisanya ditentukan dari variabel lain terhadap variasi perubahan pendapatan, (4) koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,743 atau 74 persen. Artinya bahwa variasi perubahan yang ditunjukkan oleh variabel modal dan produksi terhadap pendapatan sebesar 74 persen sementara 26 persen sisanya ditentukan dari variabel lain terhadap variasi perubahan pendapatan, (5) perhitungan statistik untuk menguji hipotesis dilakukan dengan uji t dengan tingkat kesalahan sebesar 1,943 maka t hitung $>$ t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perhitungan statistik terbukti kebenarannya bahwa modal mempengaruhi pendapatan. Berarti sampai pada kesimpulan bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima dan menolak hipotesis nol (H_o), (6) pada sisi lain hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t hitung dari produksi sebesar 1,270 apabila dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,943 maka t hitung $<$ t tabel. Uji hipotesis dapat disebutkan bahwa H_a ditolak atau dapat dikatakan bahwa dengan perhitungan statistik tidak terbukti kebenarannya bahwa produksi berpengaruh terhadap pendapatan.

KESIMPULAN

Industri pandai besi di Kecamatan Leihitu merupakan salah satu industri kecil turun temurun. Industri ini kemudian dijadikan satu sentra produksi oleh Deperindag pada tahun 1991. Terdapat sembilan unit usaha atau pengusaha kecil dan modal yang mereka miliki adalah modal sendiri. Selain itu pernah mereka mendapatkan bantuan dari instansi terkait dan bapak angkat namun sekarang sudah tidak ada. Produk yang dihasilkan berupa alat-alat pertanian, alat-alat perikanan dan alat-alat bangunan.

Dari hasil perhitungan terlihat hubungan (korelasi) antara modal dan produksi terhadap pendapatan sebesar 0,862 atau sebesar 86 persen, sementara 14 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,743 menunjukkan bahwa variasi perubahan yang ditunjukkan oleh variabel modal dan produksi terhadap pendapatan adalah sebesar 74 persen, sementara 26 persen sisanya ditentukan dari variabel lain terhadap perubahan pendapatan.

Perhitungan statistik untuk pengujian hipotesis digunakan uji t dengan tingkat kesalahan sebesar 0,5 persen, menunjukkan bahwa nilai t hitung dari modal adalah sebesar 2,940 lebih besar dari t tabel yakni sebesar 1,943. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perhitungan statistik terbukti kebenarannya modal mempengaruhi pendapatan. Sementara itu, nilai t hitung dari produksi adalah sebesar 1,270, jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,943 maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perhitungan statistik tidak terbukti kebenarannya bahwa produksi berpengaruh terhadap pendapatan.

SARAN

Pemerintah dalam hal ini Departemen Perindustrian dan Perdagangan lebih memperhatikan industri kecil, dalam hal ini pembinaan dan pengembangan usahanya. Karena dengan pembinaan dan pelatihan dapat meningkatkan produktifitas dan efesiensi dari industri kecil termasuk industri pandai besi sehingga dapat memberikan dampak positif.

Lembaga keuangan dan industri terkait kiranya dapat memperhatikan industri kecil dalam hal ini permodalan, karena modal merupakan faktor yang sangat penting dalam satu usaha. Dengan penambahan modal dapat meningkatkan produksi industri kecil sehingga pendapatan pengusaha kecil juga meningkat.

Perlu adanya perbaikan dalam proses produksi sehingga produksi dapat ditingkatkan yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pengusaha kecil. Selain itu, dibutuhkan sekali kerja sama antara pengusaha menengah dengan para pengusaha kecil sehingga produksi yang dihasilkan dapat dipasarkan ke daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, (2000), *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, Edisi 2, Jakarta : BPFE.
- Brattie dan Taylor, (2000), *Macro Economic Theory*, Mc Graw Hill, Kogakusha Ltd.
- Djojohadikusumo, (2000), *Ekonomi Umum ; Azas-azas dan Kebijakan*, Jakarta : Penerbit PT Pembangunan Jakarta.
- Gilarso (2000), *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Gujarati, Damodar.N. (2003), *Basic Econometrics*, Graw-Hill International Edition.

- Husein Umar, (2003), *Pengantar Ekonomi Mikro*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Prawirosentoro, (2001), *Ekonomi Produksi*, Yogyakarta : Gajag Mada University Press.
- Soedarman, (2001), *Teori Ekonomi Mikro*, Yogyakarta : BPFE.
- Sukirno. S. (2001), *Penganatar Teori Mikro Ekonomi*, Edisi ke-2, Cetakan-1, Jakarta :
PR Raja Grafindo Perdasa.
- Todaro P. Michael, (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta : Erasco,